

EDITORIAL

Pegiat Perdamaian: Mengisi Rongga dalam Resolusi Konflik

Semy Arayunedya 

Reformed Center for Religion and Society
semyarayunedya@rcrs.org



Kita hidup di dunia yang didiami oleh pribadi-pribadi yang gelisah (*personal insecurity*) seiring dengan situasi keamanan global (*global security*) yang membunyah. Di ranah personal dan relasi sosial, kegelisahan ini berhubungan dengan rasa takut, meski tidak serupa. Menurut Jonathan Haidt, ketakutan akan sirna apabila ancaman berakhir, sedangkan kegelisahan sudah jauh lebih dalam merangsek—bahkan ketika ancaman masih teridentifikasi sebagai potensi. Setelahnya, kegelisahan dapat menjadi gangguan (*disorder*) dalam insiden sehari-hari yang sekalipun tidak ada ancaman berarti.¹ Oleh sebab itu, ia mengikat kegelisahan dengan depresi sehingga dua istilah ini digunakan secara beriringan dalam keseluruhan bukunya. Menariknya, ia berargumen bahwa hanya generasi yang sejak 2010 terpapar gelombang telepon pintar lebih rentan gelisah dibandingkan generasi sebelumnya yang telah melewati Depresi Besar, Perang Dunia, hingga bom nuklir. Isu kontemporer, seperti pemanasan global, polarisasi politik, dan ancaman perang nuklir justru membuat para aktivis semakin bersemangat dan “berbahagia” menghimpun kekuatan bersama menghadapinya. Artinya, kita tidak akan mengalami depresi ketika menghadapi ancaman secara kolektif, tetapi depresi akan dialami tatkala seseorang terisolasi, terasing, atau tersingkir.²

Selain kegelisahan personal dan relasi di antaranya, kita tidak dapat menyangkali kenyataan mengenai kegelisahan institusional yang dapat menyebabkan depresi massal. Baik secara langsung maupun tidak langsung, lingkup pribadi dan sosial akan membentuk lingkup nasional dan politik.³ Konvensi Jenewa 1949 yang membentuk pokok-pokok hukum humaniter internasional masih relevan karena dilatari oleh kegelisahan di tingkat nasional yang melembaga dan kesulitan ekstrem bagi lembaga-lembaga global untuk menanganinya. Pada tahun 2024, setidaknya satu nyawa yang tidak terafiliasi dalam konflik melayang setiap 12 menit di tengah konflik bersenjata.⁴ Selain pembunuhan terhadap warga sipil, sekitar 73,5 juta pengungsi yang tidak terlibat pertikaian di seluruh dunia sejak 1951 hingga akhir 2024 terpaksa mengungsi karena penganiayaan, konflik, kekerasan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Meskipun demikian, data tersebut juga tidak dapat memotret sepenuhnya karena keterbatasan informasi.⁵ Hal tersebut tergambar saat terdapat perbedaan data yang signifikan di Papua. Sejak 2018 hingga Oktober 2025, Dewan Gereja Papua mencatat jumlah pengungsi akibat konflik bersenjata mencapai 103.218 orang.⁶ Namun, laporan internasional hanya mampu mengestimasi 57.000 pengungsi dari 2018-2024.⁷

1 Jonathan Haidt. *The Anxious Generation: How the Great Rewiring of Childhood Is Causing an Epidemic of Mental Illness* (United Kingdom: Penguin Random House, 2024), 28.

2 Haidt, *The Anxious Generation*, 38.

3 John Paul Lederach and R. Scott Appleby, “Strategic Peacebuilding: An Overview,” dalam *Strategies of Peace: Transforming Conflict in a Violent World*, peny. Daniel Philpott and Gerard F. Powers (New York: Oxford University Press, 2010), 28.

4 “Human Rights Count: Delivering insights with UN Human Rights data,” UN Human Rights Innovation and Analytics Hub, Juni 2025, <https://storymaps.arcgis.com/stories/b12adf1ee3a840b7a23d089050c3bd80>.

5 “2025 Global Report on Internal Displacement.” Internal Displacement Monitoring Centre. <https://doi.org/10.55363/IDMC.XTGW2833>.

6 Nino Citra Anugrahanto, “Konflik Papua, Ratusan Ribuan Orang Jadi Pengungsi sejak 2018,” *Kompas*, 25 November 2025, <https://www.kompas.id/artikel/konflik-papua-ratusan-ribu-orang-jadi-pengungsi-sejak-2018>.

7 Internal Displacement Monitoring Centre, “2025 Global Report on Internal Displacement.”

Bagi Posada-Téllez, salah satu kegagalan PBB dalam misi perdamaian adalah proses mediasi yang memperlakukan agama secara dangkal dan prosedural. Dengan *thematic network analysis*, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa identitas, isu, aktor, dan norma keagamaan beroperasi sangat penting, baik sebagai pemicu konflik maupun obor perdamaian, dalam proses mediasi. Namun, 57 dokumen resmi PBB terkait mediasi malah mengusung pemahaman agama yang terdepolitisasi. Selama ini, mediasi PBB beroperasi di balik paradigma yang mengabaikan dimensi politik agama. Mereka terlalu menyederhanakan keragaman dan kompleksitas peran yang dimainkan oleh agama dalam dinamika konflik dan upaya perdamaian sehingga dapat membatasi efektivitas intervensi perdamaian PBB.⁸

Dalam upaya merancang strategi perdamaian, rekonsiliasi adalah hal mutlak dan karenanya membutuhkan restorasi spiritual, intelektual, dan imajinasi moral. Tanpa analisis dan kontekstualisasi teologi, restorasi tampak amorf. Karena itu, teologi sangat cocok untuk merangsang percakapan ini karena sebagian besar bahasanya berputar di sekitar upaya untuk berbicara dengan baik tentang hal-hal yang tidak dapat sepenuhnya dipahami secara intelektual—baik itu tentang ketuhanan, transendensi, kesakralan, alam gaib, cinta tanpa syarat, keadilan, keterasingan, penderitaan, kenyamanan, kebahagiaan, kekerasan, maupun perdamaian.⁹

Tentang hal ini, Michael Welker mengajukan gagasan mengenai kerja sama kreatif antara roh manusia dan Roh Ilahi yang multimodal dan multipolar. Gagasannya didorong oleh pemahaman tradisional tentang roh dan pengaruhnya yang cenderung direduksi menjadi hubungan bipolar atau paling banter triadik. Misalnya, antara Tuhan dan manusia; antara satu manusia dengan manusia lainnya; antara berbagai aspek dialog intelektual, moral, dan religius batin masing-masing pribadi; dan antara tindakan berpikir dan apa yang dipikirkan. Sebaliknya, manusia-manusia yang dikuasai Roh Kudus, di satu sisi, membentuk jaringan multimodal dan, di sisi lain, jaringan tersebut secara kolektif-multipolar serta dinamis membentuk keseimbangan dan pemerataan.¹⁰

Menurutnya, multimodalitas dan multipolaritas kuasa roh itulah yang mengubah wajah Eropa Timur dan Tengah pada masa Perang Dingin. Ketika mengakhiri misa akbar di Victory Square, Polandia pada bulan Juni 1979, Paus Yohanes Paulus II menutup dengan doa yang memohon Roh Kudus untuk turun dan memperbarui wajah negeri serta bumi. Seruan itu menggerakkan hati rakyat Polandia sehingga gerakan Solidaritas (*Solidarność*) terorganisasi 15 bulan berselang sebagai gerakan sosial-politik yang memperjuangkan hak, kebebasan, dan martabat seluruh warga Polandia. Pengaruh ini turut meruntuhkan era komunis di kawasan Eropa. Fenomena ini menunjukkan bahwa Roh Kudus dapat dimohon untuk turun atas manusia. Di pihak lainnya, manusia yang

8 Alejandro Posada-Téllez, "Making Peace with God: What Place for Religion in United Nations Mediation?" *International Peacekeeping* 31, No. 4 (2024): 444, <https://doi.org/10.1080/13533312.2024.2337689>.

9 R. Scott Appleby, "The New Name for Peace? Religion and Development as Partners in Strategic Peacebuilding," dalam *The Oxford Handbook of Religion, Conflict, and Peacebuilding*, disunting oleh Atalia Omer, R. Scott Appleby and David Little (Oxford: Oxford University Press, 2015), 574.

10 Michael Welker, In God's Image, (Eerdmans, 2021), The Spirit—a Multimodal and Multipolar Power.

menerima pencurahan ini pada gilirannya dipanggil untuk menanggapi dengan cara yang mengubah hidup di tingkat individual hingga hubungan internasional.¹

Namun, tujuan utama kerja sama kreatif ini sering kali disimpulkan bermuara ke transformasi sosial, politik, dan ekonomi. Padahal, isu yang lebih utama dianalisis adalah kekuatan yang dapat mengatasi ketegangan antara kelemahan dan keagungan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Dengan begitu, kekuatan roh Ilahi dan manusia yang multimodal dan multipolar tersebut dapat menggambarkan dengan lebih terang mengenai manusia menurut gambar dan rupa Allah yang dipanggil untuk menghidupi konsep-konsep yang lebih agung, yakni keadilan, kebebasan, kebenaran, dan perdamaian.

Dengan mengikuti sistematisasi Welker yang menempatkan panggilan kebenaran mendahului perdamaian, edisi jurnal kali ini turut ambil bagian dalam rangka upaya manusia yang beraneka ragam dan acapkali rapuh menggiatkan perdamaian. Manusia diciptakan menurut gambar Allah sebagai pencari kebenaran untuk mencapai dan mengomunikasikan—baik dalam pikiran maupun tindakan—suatu unsur ketepatan, kepastian, konsensus, koherensi, kesesuaian, dan pengetahuan yang membebaskan.² Karena itu, pegiat perdamaian juga tidak dapat dipisahkan dengan perjuangan untuk menerapkan kebenaran secara kritis dan introspektif melalui argumentasi yang siap diuji.

Artikel pertama dipresentasikan oleh Shannon yang mengusulkan metode teologis Reformed untuk interpretasi misiologis budaya dan dialog budaya dalam hal kesadaran religius dan menggunakan konfusianisme klasik sebagai studi kasus. Tesisnya, berdasar metode yang diusulkan, seorang pria bernama Adipati Zhou adalah figur seperti Kristus bagi Konfusius, dan oleh karena itu Konfusius, karena pengaruhnya yang sangat besar, dapat atau mungkin harus dianggap sebagai pembawa pesan, atau lebih tepatnya penjaga, bahkan rasul yang lahir sebelum waktunya, dari etika restoratif yang diwujudkan dalam diri Adipati Zhou. Selanjutnya, Sulistio mengamati teori epistemologi nonfondasionalisme yang muncul beriringan dengan pascamodernisme. Kemunculan itu dianalisisnya untuk mengevaluasi kecocokannya dengan teologi Kristen. Berikutnya, Yohanes merumuskan masalah tentang tanggapan teologi biblikal ketiga bentuk sekularisme dalam taksonomi yang diajukan Taylor. Demi menjawab pertanyaan tersebut, penulis mengajukan suatu misi bait semesta sebagai kerangka teologi alkitabiah untuk menanggapi tantangan-tantangan dalam masing-masing definisi sekularitas menurut Taylor. Artikel keempat dibawa oleh Wu yang hendak membuktikan keberadaan frasa “ὁ υἱοῦ τοῦ Θεοῦ” (Son of God) dalam Markus 1:1. Berbagai bukti yang disajikan penulis membawa pada kesimpulan yang kuat bahwa frasa tersebut benar-benar ada dalam Markus 1:1. Keberadaan frasa ini di awal Injil Markus memberikan pesan tidak biasa yang kontras dan radikal kepada para pembaca abad pertama yang hidup di tengah konteks Yudaisme, Helenistik, dan

1 Michael Welker, *In God's Image*, (Eerdmans, 2021), *A Contemporary Natural Theology of the Divine Spirit* (John Paul II).

2 Michael Welker, *In God's Image*, (Eerdmans, 2021), “God as Spirit” — Translating a Statement from the Theology of Revelation into a Statement Commensurate with Natural Theology.

Kekaisaran Romawi. Terakhir, artikel ditulis oleh Rendy Tirtanadi dan Frans H.M. Silalahi. Kedua penulis itu menyoroiti fenomena gereja virtual di era pascamodern, yang ditandai oleh pluralisme, relativisme, dan digitalisasi. gereja virtual dapat dipahami sebagai bentuk pelengkap, tetapi tidak mampu menggantikan keberadaan gereja fisik sebagai komunitas gereja sejati. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi secara kritis dan teologis sehingga pelayanan gereja tetap relevan tanpa kehilangan identitas dan esensinya menurut tradisi Reformasi.

Referensi

- Anugrahanto, Nino Citra. "Konflik Papua, Ratusan Ribuan Orang Jadi Pengungsi sejak 2018." *Kompas*, 25 November 2025. <https://www.kompas.id/artikel/konflik-papua-ratusan-ribu-orang-jadi-pengungsi-sejak-2018>.
- Appleby, R. Scott. The New Name for Peace? Religion and Development as Partners in Strategic Peacebuilding. Dalam *The Oxford Handbook of Religion, Conflict, and Peacebuilding*, disunting oleh Atalia Omer, R. Scott Appleby dan David Little (Oxford: Oxford University Press, 2015).
- Haidt, Jonathan. *The Anxious Generation: How the Great Rewiring of Childhood Is Causing an Epidemic of Mental Illness* (United Kingdom: Penguin Random House, 2024).
- Internal Displacement Monitoring Centre. "2025 Global Report on Internal Displacement." <https://doi.org/10.55363/IDMC.XTGW2833>.
- Lederach, John Paul and R. Scott Appleby. "Strategic Peacebuilding: An Overview." Dalam *Strategies of Peace: Transforming Conflict in a Violent World*, disunting oleh Daniel Philpott and Gerard F. Powers (New York: Oxford University Press, 2010).
- Posada-Téllez, Alejandro. "Making Peace with God: What Place for Religion in United Nations Mediation?" *International Peacekeeping* 31, no. 4: 442-72, <https://doi.org/10.1080/13533312.2024.2337689>.
- UN Human Rights Innovation and Analytics Hub. "Human Rights Count: Delivering insights with UN Human Rights data." Juni 2025. <https://storymaps.arcgis.com/stories/b12adf1ee3a840b7a23d089050c3bd80>.
- Welker, Michael. *In God's Image*. 2021. Reprint, Eerdmans, 2021. <https://www.perlego.com/book/2984133>.